

Katalog : 3303002.5271

STATISTIK PERUMAHAN KOTA MATARAM 2018



**BADAN PUSAT STATISTIK
KOTA MATARAM**

STATISTIK PERUMAHAN KOTA MATARAM 2018



STATISTIK PERUMAHAN KOTA MATARAM 2018

ISSN/ISBN :
Nomor Publikasi : 5 2 7 1 . 1 9 0 3
Katalog BPS : 3303002.5271
Ukuran Buku : 17,6 x 25 cm
Jumlah Halaman : xv + 47 halaman

Penyusun Naskah : Ni Wayan Hari Wintari, S.ST
Penyunting : 1. Wartinah, S.ST
2. Lukman, S.ST

Gambar Kulit : Ni Wayan Hari Wintari, S.ST
Diterbitkan oleh : BPS Kota Mataram
Dicetak oleh : CV. Maharani

*Dilarang mengumumkan, mendistribusikan, mengomunikasikan,
dan/atau menggandakan sebagian atau seluruh isi buku ini untuk tujuan
komersial tanpa izin tertulis dari Badan Pusat Statistik Kota Mataram*

STATISTIK PERUMAHAN KOTA MATARAM 2018

Tim Penyusun

Pengarah : Isa, SE, MM

Koordinator Teknis : Wartinah, S.ST

Naskah : Ni Wayan Hari Wintari, S.ST

Pengolah Data : Wartinah, S.ST

Gambar Kulit : Ni Wayan Hari Wintari, S.ST

Penyunting : 1. Wartinah, S.ST

2. Lukman, S.ST

<https://mataramkota.bps.go.id>

Kata Pengantar

Data perumahan dan kesehatan lingkungan merupakan data yang sangat diperlukan untuk mengetahui pencapaian hasil pembangunan dalam kehidupan manusia, khususnya kualitas tempat tinggal. Publikasi Statistik Perumahan Kota Mataram Tahun 2018 merupakan salah satu upaya Badan Pusat Statistik Kota Mataram untuk memenuhi kebutuhan data tersebut. Publikasi ini memberikan gambaran kondisi fisik bangunan tempat tinggal, fasilitas perumahan, dan kesehatan lingkungan. Sumber data publikasi berasal dari hasil Survei Sosial Ekonomi Nasional (Susenas) Maret 2018.

Dengan diterbitkannya publikasi ini, diharapkan dapat memenuhi kebutuhan data perumahan dan kesehatan lingkungan, serta dapat digunakan sebagai bahan monitoring dan evaluasi program pembangunan, khususnya pembangunan perumahan dan permukiman.

Penghargaan yang setinggi-tingginya dan ucapan terima kasih disampaikan kepada semua pihak yang telah ikut berpartisipasi dalam mengusahakan terwujudnya publikasi ini. Semoga publikasi ini dapat memberikan manfaat bagi banyak pihak.

Mataram, Juli 2019
BADAN PUSAT STATISTIK
Kota Mataram
K e p a l a,

ISA, SE, MM

Daftar Isi

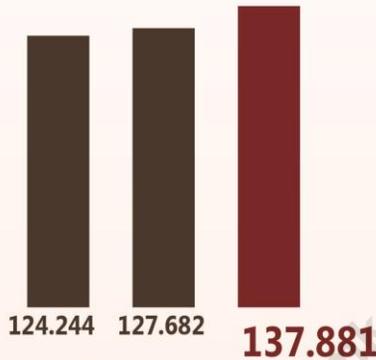
KATA PENGANTAR.....	v
DAFTAR ISI.....	vi
DAFTAR GAMBAR	vii
ULASAN SINGKAT.....	x
PENJELASAN.....	1
I. PENDAHULUAN.....	1
II. KETERANGAN YANG DIKUMPULKAN.....	2
III. KONSEP DAN DEFINISI.....	3
LAMPIRAN GAMBAR	23

Daftar Gambar

Gambar 1.	Jumlah Rumah Tangga di Kota Mataram, 2018	25
Gambar 2.	Persentase Rumah Tangga menurut Status Kepemilikan Bangunan Tempat Tinggal di Kota Mataram, 2018	26
Gambar 3.	Persentase Rumah Tangga menurut Bukti Kepemilikan Bangunan Tempat Tinggal di Kota Mataram, 2018	27
Gambar 4.	Persentase Rumah Tangga menurut Luas Lantai Bangunan Tempat Tinggal Perkapita di Kota Mataram, 2018	28
Gambar 5.	Persentase Rumah Tangga Menurut Jumlah Ruang Tidur di Kota Mataram, 2018	29
Gambar 6.	Persentase Rumah Tangga Menurut Jenis Atap Terluas di Kota Mataram, 2018	30
Gambar 7.	Persentase Rumah Tangga Menurut Jenis Dinding Terluas di Kota Mataram, 2018	31
Gambar 8.	Persentase Rumah Tangga Menurut Jenis Lantai Terluas di Kota Mataram, 2018	32
Gambar 9.	Persentase Rumah Tangga Menurut Keberadaan Fasilitas Buang Air Besar (BAB) di Kota Mataram, 2018	33
Gambar 10.	Persentase Rumah Tangga Menurut Sumber Air Minum Utama di Kota Mataram, 2018	34
Gambar 11.	Persentase Rumah Tangga yang Memiliki Akses Terhadap Layanan Sumber Air Minum Layak di Kota Mataram, 2018	35
Gambar 12.	Persentase Rumah Tangga Menurut Cara Memperoleh Air Minum di Kota Mataram, 2018	36
Gambar 13.	Persentase Backlog Rumah Tangga dengan Kepemilikan Bangunan Tempat Tinggal Bukan Milik Sendiri dan Tidak Memiliki Rumah Lain Ditempat Lain di Kota Mataram, 2018	37
Gambar 14.	Persentase Rata yang Memiliki Fasilitas Tempat Buang Air Besar (BAB) di Kota Mataram, 2018	38

Gambar 15.	Persentase Rata yang Memasak dengan Elpiji di Kota Mataram, 2018	39
Gambar 16.	Persentase Rata menurut Status Fasilitas Tempat Buang Air Besar (BAB) di Kota Mataram, 2018	40
Gambar 17.	Persentase Rata yang Memasak dengan Kayu Bakar di Kota Mataram, 2018	41
Gambar 18.	Persentase Rata Kumuh di Kota Mataram, 2018	42
Gambar 19.	Persentase Rata yang Memiliki Akses Terhadap Hunian yang Layak dan Terjangkau di Kota Mataram, 2018	43
Gambar 20.	Persentase Rata yang Memiliki Akses Terhadap Layanan Sanitasi Layak di Kota Mataram, 2018	44
Gambar 21.	Persentase Rata menurut Tipe Daerah dan Sumber Air untuk Mandi/Cuci/Masak di Kota Mataram, 2018	45
Gambar 22.	Persentase Rata menurut Bahan Bakar Utama Memasak di Kota Mataram, 2018	46

STATISTIK PERUMAHAN KOTA MATARAM 2018



Sumber: Proyeksi penduduk hasil SP2010



99.32 persen telah menempati rumah layak huni.



rumah tangga bertempat tinggal di **bangunan milik sendiri**.



persentase **backlog** perumahan.



83,37 persen mengakses **fasilitas sanitasi layak**.



94,80 persen mengakses **sumber air minum layak**.



85,58 persen menggunakan **elpiji** untuk **bahan bakar memasak**.

Ulasan Singkat

Negara berkewajiban menyediakan perumahan bagi rakyatnya. Hal ini sebagaimana tertuang dalam amanah Undang-undang Dasar 1945 Pasal 28 menyatakan bahwa “Setiap orang berhak hidup sejahtera lahir dan batin, bertempat tinggal dan mendapatkan lingkungan hidup yang baik dan sehat serta memperoleh pelayanan kesehatan”. Selain itu Undang-Undang No. 1/2011 Tentang Perumahan dan Kawasan Permukiman Pasal 5 Ayat 1 menyatakan bahwa “Negara bertanggung jawab atas penyelenggaraan perumahan dan kawasan permukiman yang pembinaannya dilaksanakan oleh pemerintah.”

Amanah Undang-Undang ini memberikan tanggung jawab yang sebesar-besarnya pada pemerintah daerah dalam menyediakan perumahan yang layak bagi masyarakat. Urgensi mengenai perumahan sangat penting karena selain berfungsi sebagai tempat tinggal rumah juga berfungsi sebagai tempat untuk berlindung atau bernaung dari pengaruh keadaan alam sekitarnya (hujan, matahari, dan lain-lain) serta merupakan tempat beristirahat setelah bertugas untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari. Menurut Depkes RI (2002), rumah harus memenuhi empat kriteria agar bisa dikatakan sehat yaitu pertama, dapat memenuhi kebutuhan fisiologis antara lain pencahayaan, penghawaan serta ruang gerak yang cukup, terhindar dari kebisingan yang mengganggu; kedua, dapat memenuhi kebutuhan psikologis antara lain *privacy* yang cukup, komunikasi yang sehat antara anggota

keluarga dan penghuni rumah; ketiga, memenuhi persyaratan pencegahan penularan penyakit antar penghuni rumah dengan penyediaan air bersih, pengelolaan tinja dan limbah rumah tangga, bebas vektor penyakit dan tikus, kepadatan hunian yang tidak berlebihan; keempat memenuhi persyaratan tidak mudah roboh, tidak mudah terbakar, dan tidak cenderung membuat penghuninya tergelincir.

Rumah merupakan salah satu kebutuhan dasar setiap penduduk yang harus terpenuhi di samping kebutuhan dasar pangan dan sandang. Rumah mempunyai fungsi-fungsi yang strategis, antara lain:

- Rumah sebagai tempat menetap penduduk untuk beristirahat, tempat berlindung dari ancaman alam (panas, hujan, dingin) dan gangguan lainnya.
- Rumah sebagai tempat kasih sayang hubungan antar anggota rumahtangga.
- Rumah sebagai tempat mengasuh dan mendidik anak untuk menemukan jati diri.
- Rumah juga sebagai tempat menanamkan nilai-nilai luhur budaya.

Mengingat begitu pentingnya rumah sebagai telah disebutkan di atas, upaya menempatkan bidang perumahan sebagai salah satu sektor prioritas dalam pembangunan adalah sangat strategis.

Kebutuhan akan perumahan atau tempat tinggal bagi masyarakat setiap tahun semakin meningkat. Dengan peningkatan permintaan ini, ada beberapa hal yang perlu mendapat perhatian. Salah satunya, kelayakan rumah yang dihuni, karena kelayakan rumah akan

sangat menentukan kualitas kesehatan penghuninya. Kelayakan rumah dapat dilihat dari sisi kondisi bangunan rumah dan fasilitas tempat tinggal yang digunakan oleh rumah tangga.

Survei Sosial Ekonomi Nasional (Susenas) mengumpulkan beberapa informasi penting mengenai keadaan perumahan dan fasilitas yang digunakan, meliputi status penguasaan bangunan tempat tinggal, jenis atap/dinding/lantai, luas lantai hunian per kapita, sumber air minum, penggunaan fasilitas tempat buang air besar, sumber penerangan dan bahan bakar untuk memasak.

Berdasarkan data proyeksi, jumlah rumah tangga di Kota Mataram Tahun 2018 sekitar 137.881 rumah tangga. Berdasarkan data Susenas Maret 2018, sebanyak 60,55 persen rumah tangga di Kota Mataram bertempat tinggal di bangunan milik sendiri. Sedangkan rumah tangga yang bertempat tinggal dengan status kontrak/sewa sebanyak 17,85 persen dan 20,37 persen bertempat tinggal dengan status bebas sewa.

Rumah tangga yang tidak menempati bangunan tempat tinggal milik sendiri merupakan indikator *backlog* perumahan. Atau lebih tepatnya didefinisikan sebagai persentase rumah tangga yang menempati bangunan tempat tinggal bukan milik sendiri dan tidak memiliki rumah di tempat lain. Pada tahun 2018, persentase *backlog* perumahan di Kota Mataram adalah sebesar 34,35 Persen (lihat Gambar 13).

Memiliki tempat tinggal yang tetap tentu saja merupakan tujuan dari setiap orang. Tidak sampai disitu saja, setelah mendapatkan

tempat tinggal yang tetap tentu saja menginginkan tempat tinggal yang layak huni. Suatu tempat tinggal dikatakan layak huni apabila memenuhi beberapa kriteria. Kriteria ini ditentukan oleh berbagai faktor, di antaranya adalah jenis atap, jenis dinding, jenis lantai, luas hunian per anggota rumah tangga, akses terhadap sanitasi layak, akses terhadap air minum layak dan sumber penerangan.

Pada tahun 2018, sebagian besar rumah tangga di Kota Mataram atau sebesar 99,32 persen telah menempati rumah layak huni (lihat Gambar 19). Sehingga hanya 0,68 persen rumah tangga di Kota Mataram yang menempati rumah tidak layak huni.

Tempat tinggal yang layak tidak hanya ditentukan oleh kondisi bangunan tempat tinggal, tetapi juga ditentukan oleh fasilitas tempat tinggal. Kualitas tempat tinggal ini sangat menentukan kenyamanan anggota rumah tangga untuk menempatinnya. Fasilitas tempat tinggal yang dimaksud antara lain sumber air minum, tempat buang air besar (sanitasi), sumber penerangan, dan bahan bakar untuk memasak.

Air minum yang berkualitas (layak) merupakan air minum yang terlindung meliputi air leding (keran), keran umum, hidran umum, terminal air, penampungan air hujan (PAH) atau mata air dan sumur terlindung, sumur bor atau sumur pompa, yang jaraknya minimal 10 meter dari pembuangan kotoran, penampungan limbah dan pembuangan sampah. Tidak termasuk air kemasan, air dari penjual keliling, air yang dijual melalui tangki, air sumur dan mata air tidak terlindung. Berdasarkan data Susenas Maret 2018, sebagian besar

rumah tangga di Kota Mataram mengakses sumber air minum layak, yaitu sebesar 94,80 persen (lihat Gambar 11).

Fasilitas sanitasi yang layak adalah fasilitas sanitasi yang memenuhi syarat kesehatan antara lain dilengkapi dengan leher angsa, tangki septik (*septic tank*)/Instalasi Pengolahan Air Limbah (IPAL), yang digunakan sendiri atau bersama. Sanitasi yang layak penting bagi penduduk atau rumah tangga karena menggambarkan tingkat kesejahteraan rakyat dari aspek kesehatan. Di Kota Mataram, sebagian besar rumah tangga mengakses sanitasi layak yaitu sebesar 83,37 persen (lihat Gambar 20).

Selain sumber air minum dan tempat buang air besar, sumber penerangan juga memiliki peranan yang besar dalam keberlangsungan kegiatan rumah tangga. Di Kota Mataram ada seluruh rumah tangga menggunakan listrik sebagai sumber penerangan baik PLN (99,47 persen) maupun non PLN (0,53 persen). Hal ini berarti bahwa seluruh rumah tangga sudah bisa menikmati fasilitas listrik.

Untuk bahan bakar memasak, rumah tangga di Kota Mataram sebagian besar menggunakan elpiji, yaitu sebanyak 85,58 persen. Rumah tangga yang menggunakan kayu bakar sebagai bahan bakar utama memasak di Kota Mataram sebanyak 2,66 persen. Walaupun pemerintah sangat giat dengan program konversi minyak tanah ke gas elpiji, ternyata masih ada sekitar 5,80 persen rumah tangga di Kota Mataram yang menggunakan minyak tanah sebagai bahan bakar untuk memasak. Sedangkan untuk rumah tangga yang tidak memasak ada sekitar 5,96 persen. Hal ini dikarenakan gaya hidup perkotaan yang

menginginkan segalanya serba instan, terutama untuk rumah tangga pelajar/mahasiswa dan karyawan.

<https://mataramkota.bps.go.id>

Penjelasan

I. PENDAHULUAN

Kebutuhan akan perumahan dan permukiman semakin meningkat seiring dengan meningkatnya penambahan jumlah penduduk. Ditunjang kemajuan teknologi yang menyentuh bidang perumahan, sarana dan prasarana pendukung terciptanya permukiman yang memenuhi syarat kesehatan menjadi suatu kebutuhan utama. Berbagai sarana dan prasarana permukiman yang penting untuk dipenuhi di antaranya adalah kualitas rumah serta fasilitas sanitasi, ketersediaan listrik, dan air bersih. Sarana dan prasarana tersebut merupakan faktor penting dalam kehidupan sosial kemasyarakatan, bahkan merupakan salah satu faktor penentu derajat kesehatan dan kesejahteraan penduduk.

Kebijakan pembangunan kesehatan lingkungan telah mendapat perhatian khusus dan tercantum dalam dokumen resmi Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional (RPJMN) tahun 2015-2019. RPJMN menekankan strategi peningkatan mutu kesehatan lingkungan dan strategi peningkatan kesehatan lingkungan serta akses terhadap air minum dan sanitasi yang layak dan perilaku higienis guna mewujudkan kebijakan peningkatan pengendalian penyakit dan penyehatan lingkungan. Apalagi saat ini pemerintah melalui kementerian PU sedang berupaya mencapai target RPJMN 2015-2019 bidang Cipta Karya

100-0-100 yaitu Target 100% akses air minum, 0% kawasan permukiman kumuh, dan 100% akses sanitasi layak.

Dalam menjalankan program kerja tersebut, pemerintah memerlukan indikator perumahan yang akurat guna mendukung monitoring dan evaluasi berbagai program pemerintah di antaranya penyediaan air bersih yang terjangkau masyarakat, pembangunan sarana/ infrastruktur dengan kelengkapan saluran pembuangan kotoran (*waste disposal*), dan peraturan perundangan yang berpihak pada lingkungan.

II. KETERANGAN YANG DIKUMPULKAN

Jenis data yang dikumpulkan mencakup :

- a. Keterangan umum anggota rumah tangga (anggota ruta) yaitu nama, hubungan dengan kepala rumah tangga (kepala ruta), jenis kelamin, umur, status perkawinan; Keterangan anggota rumah tangga yang menjadi korban kejahatan; Keterangan anggota rumah tangga yang melakukan perjalanan; Keterangan akte kelahiran; dan Keterangan anggota rumah tangga yang mengikuti pendidikan pra sekolah;
- b. Keterangan tempat lahir, tempat tinggal 5 tahun yang lalu dan keberadaan ibu kandung di dalam rumah tangga.
- c. Keterangan tentang kesehatan antara lain mencakup keadaan kesehatan penduduk dan kesehatan balita;
- d. Keterangan pendidikan anggota rumah tangga 5 tahun ke atas dan akses terhadap internet.

- e. Keterangan kegiatan ketenagakerjaan anggota rumah tangga 10 tahun ke atas;
- f. Keterangan fertilitas untuk wanita pernah kawin dan cara pencegahan kehamilan untuk wanita berstatus kawin;
- g. Keterangan perumahan antara lain mencakup penguasaan tempat tinggal, luas lantai, sumber air minum, fasilitas tempat buang air besar, sumber penerangan dan bahan bakar untuk memasak.
- h. Keterangan perlindungan sosial, antara lain mencakup pemanfaatan fasilitas program pengentasan kemiskinan (pelayanan kesehatan gratis, raskin, kartu sehat, pemanfaatan fasilitas kredit, beasiswa), serta aset dan jaminan sosial dan pembiayaan/asuransi kesehatan rumah tangga;
- i. Keterangan teknologi komunikasi dan informasi mencakup penguasaan telepon rumah, telepon seluler (HP), jumlah nomor HP dan penguasaan komputer;

Dalam publikasi ini akan ditampilkan statistik terkait karakteristik perumahan di Kabupaten Lombok Barat, sedangkan gambaran sosial lainnya terdapat dalam publikasi lainnya yaitu Inkesra dan Susenas.

III. KONSEP DAN DEFINISI

1. Rumah tangga

Rumah tangga (ruta) dibedakan menjadi rumah tangga biasa dan rumah tangga khusus. Rumah tangga yang dicakup dalam Susenas hanya rumah tangga biasa. Rumah tangga biasa adalah seseorang atau sekelompok orang yang mendiami sebagian atau seluruh bangunan, dan biasanya tinggal bersama serta makan dari satu dapur. Yang

dimaksud dengan makan dari satu dapur adalah kebutuhan sehari-hari diurus bersama menjadi satu. Selain rumah tangga biasa, yang biasanya terdiri dari ibu, bapak dan anak juga dianggap sebagai rumah tangga antara lain :

- a. Seseorang yang menyewa kamar atau sebagian bangunan sensus tetapi makannya diurus sendiri-sendiri.
- b. Keluarga yang tinggal terpisah di dua bangunan sensus tetapi makannya dari satu dapur, asal kedua bangunan sensus tersebut masih dalam satu segmen.
- c. Pondokan dengan makan (indekos) yang pemondoknya kurang dari 10 orang.
- d. Pengurus asrama, panti asuhan, lembaga pemasyarakatan dan sejenisnya yang sendirian atau bersama anak dapur terpisah dari lembaga yang diurusnya, asalkan lembaga tersebut merupakan bagian dari blok sensus biasa.
- e. Masing-masing orang yang bersama-sama menyewa kamar atau sebagian bangunan sensus tetapi mengurus makannya sendiri-sendiri.

Rumah tangga khusus mencakup :

1. Orang-orang yang tinggal di asrama, yaitu suatu tempat tinggal yang pengurusan kebutuhan sehari-harinya diatur oleh suatu yayasan atau badan, misalnya asrama perawat, asrama mahasiswa, asrama bersama keluarganya dan mengurus sendiri kebutuhan sehari-harinya bukan rumah tangga khusus.

2. Orang-orang yang tinggal di Lembaga Permasyarakatan, panti asuhan, rumah tahanan dan sejenisnya.
 3. Sekelompok orang yang mondok dengan makan (indekost) yang berjumlah lebih besar atau sama dengan 10 orang.
2. **Anggota Rumah tangga** adalah semua orang yang biasanya bertempat tinggal di suatu rumah tangga baik yang berada di rumah tangga waktu pencacahan maupun sementara tidak ada. Anggota rumah tangga yang telah bepergian 6 bulan atau lebih, dan anggota rumah tangga yang bepergian kurang dari 6 bulan tetapi dengan tujuan pindah/akan meninggalkan rumah 6 bulan atau lebih, tidak dianggap sebagai anggota rumah tangga.
 3. **Kepala Rumah tangga** adalah seseorang dari sekelompok anggota rumah tangga yang bertanggung jawab atas kebutuhan sehari-hari rumah tangga tersebut atau orang yang dianggap/ditunjuk sebagai kepala di dalam rumah tangga tersebut.
 4. **Status Penguasaan Bangunan Tempat Tinggal yang ditempati**
Rumah Milik Sendiri, jika tempat tinggal tersebut pada waktu pencacahan betul-betul sudah milik kepala rumah tangga atau salah seorang anggota rumah tangga. Rumah yang dibeli secara angsuran melalui kredit bank atau rumah dengan status sewa beli dianggap rumah milik sendiri;
Rumah Kontrak, jika tempat tinggal tersebut disewa oleh kepala rumah tangga/anggota rumah tangga dalam jangka waktu tertentu berdasarkan perjanjian kontrak antara pemilik dan pemakai, misalnya 1 atau 2 tahun. Cara pembayaran biasanya sekaligus di

muka atau dapat diangsur menurut persetujuan kedua belah pihak. Pada akhir masa perjanjian pihak pengontrak harus meninggalkan tempat tinggal yang didiami dan bila kedua belah pihak setuju bisa diperpanjang kembali dengan mengadakan perjanjian kontrak baru;

Rumah Sewa, jika tempat tinggal tersebut disewa oleh kepala rumah tangga atau salah seorang anggota rumah tangga dengan pembayaran sewanya secara teratur dan terus menerus tanpa batasan waktu tertentu;

Rumah Bebas Sewa, jika tempat tinggal tersebut diperoleh dari pihak lain (bukan famili/orang tua) dan ditempati/didiami oleh rumah tangga tanpa mengeluarkan suatu pembayaran apapun;

Rumah Dinas, jika tempat tinggal tersebut dimiliki dan disediakan oleh suatu instansi tempat bekerja salah satu anggota rumah tangga baik dengan membayar sewa maupun tidak;

Lainnya, jika tempat tinggal tersebut tidak dapat digolongkan ke dalam salah satu kategori di atas, misalnya tempat tinggal milik bersama, rumah adat.

5. Jenis Bukti Kepemilikan Tanah Tempat Tinggal

Sertifikat Hak Milik (SHM) adalah jenis sertifikat yang pemiliknya memiliki hak penuh atas kepemilikan tanah pada kawasan dengan luas tertentu yang telah disebutkan dalam sertifikat tersebut. Status SHM adalah status yang paling kuat untuk kepemilikan lahan karena lahan sudah menjadi milik seseorang tanpa campur tangan ataupun kemungkinan pemilikan pihak

lain. Status Hak Milik juga tidak terbatas waktunya. SHM dalam pilihan ini merupakan SHM atas nama ART.

Sertifikat selain SHM (SHGB,SHSRS), yaitu jenis-jenis sertifikat selain Sertifikat Hak Milik (SHM) seperti Sertifikat Hak Guna Bangunan (SHGB) dan SHSRS.

Sertifikat Hak Guna Bangunan (SHGB) adalah sertifikat dimana pemegang SHGB berhak mendirikan bangunan di atas tanah yang memiliki sertifikat jenis tersebut. Akan tetapi, kepemilikan tanah atau lahan menjadi milik negara. SHGB memiliki batas waktu tertentu, biasanya 20 tahun. Pemilik SHGB bisa saja meningkatkan status kepemilikan atas tanah yang mereka kuasai dalam bentuk SHM. Biasanya peningkatan status sertifikat dari SHGB ke SHM karena di atas tanah itu didirikan bangunan tempat tinggal. Sepanjang bidang tanah tersebut terdapat bangunan yang dipergunakan untuk rumah tinggal, dapat ditingkatkan menjadi hak milik.

Sertifikat Hak Sewa Rumah Susun (SHSRS) adalah kepemilikan seseorang atas rumah vertikal, rumah susun yang dibangun di atas tanah dengan kepemilikan bersama. Hak milik atas satuan rumah susun bersifat perorangan dan terpisah. Akan tetapi, selain atas kepemilikan atas satuan rumah susun, hak milik satuan rumah susun tersebut juga meliputi hak kepemilikan bersama atau yang disebut sebagai bagian bersama, tanah bersama, dan benda bersama, terpisah dari kepemilikan satu rumah susun.

Istilah rumah susun untuk mengacu pada bangunan vertikal yang digunakan sebagai tempat tinggal.

Girik adalah lahan bekas hak milik adat yang belum didaftarkan pada Badan Pertanahan Nasional (BPN). Girik bukanlah sertifikat melainkan hanya surat tanda pembayaran pajak atas lahan, yang merupakan bukti bahwa seseorang menguasai sebidang tanah. Girik tidak kuat status hukumnya seperti sertifikat, tetapi girik bisa dijadikan dasar untuk membuat sertifikat tanah. Surat tanda bukti ini dikeluarkan dari Kepala Desa/Kelurahan yang digunakan untuk penarikan Pajak Bumi dan Bangunan (PBB).

Akta Jual Beli (AJB) adalah salah satu tanda bukti kepemilikan tanah oleh pejabat pembuat akta tanah (PPAT/Notaris) yang berupa akte perjanjian jual beli antara penjual dan pembeli atas tanah yang dipergunakan sebagai tempat tinggal responden. AJB tidak dimasukkan didalam jenis sertifikat kepemilikan karena AJB hanya merupakan bukti hukum telah terjadi transaksi jual-beli antara dua belah pihak.

Letter C adalah buku yang dijadikan catatan penarikan pajak. Kutipan letter c terdapat di kantor kelurahan sedangkan induk dari kutipan letter c terdapat di kantor pelayanan pajak bumi dan bangunan.

6. Luas Lantai Rumah

Luas lantai yang dimaksud adalah luas lantai yang ditempati dan digunakan untuk keperluan sehari-hari (sebatas atap rumah).

7. Ruang

Ruang adalah bagian dari bangunan tempat tinggal/rumah yang luasnya minimum 3m², dibatasi minimal 3 dinding/penyekat yang tetap dan rapat dari lantai hingga langit-langit, atau tingginya sekat minimal 2 m.

- a. Ruang Tidur: Ruang tetap yang digunakan sehari-hari untuk tidur anggota rumah tangga.
- b. Ruang Keluarga: Tempat keluarga bercengkrama seperti menonton TV.
- c. Ruang Tamu: Ruang untuk menerima tamu.
- d. Ruang Campuran: Ruang yang memiliki lebih dari satu fungsi.
- e. Ruang Lainnya: Ruang lainnya selain yang telah disebutkan pada poin A-G, seperti garasi, gudang, dsb

8. Jenis Atap Terluas

Atap adalah penutup bagian atas suatu bangunan sehingga orang yang mendiami di bawahnya terlindung dari terik matahari, hujan dan sebagainya. Untuk bangunan bertingkat, atap yang dimaksud adalah bagian teratas dari bangunan tersebut.

Beton adalah atap yang terbuat dari campuran semen, kerikil, dan pasir yang dicampur dengan air;

Genteng adalah atap yang terbuat dari tanah liat yang dicetak dan dibakar. Termasuk pula genteng beton (genteng yang terbuat dari

campuran semen dan pasir), genteng *fiber cement*, dan genteng keramik;

Sirap adalah atap yang terbuat dari kepingan kayu yang tipis dan biasanya terbuat dari kayu ulin atau kayu besi;

Seng adalah atap yang terbuat dari bahan seng. Atap seng bisa berbentuk seng rata, seng gelombang, termasuk genteng seng yang lazim disebut *decrabond* (seng yang dilapisi *epoxy* dan *acrylic*);

Asbes adalah atap yang terbuat dari campuran serat asbes dan semen. Pada umumnya atap asbes berbentuk gelombang;

Ijuk/rumbia adalah atap yang terbuat dari serat pohon aren/enua atau sejenisnya yang umumnya berwarna hitam;

Lainnya adalah atap selain jenis atap di atas, misalnya papan, bambu, dan daun-daunan.

9. Jenis Dinding Terluas

Dinding adalah sisi luar/batas dari suatu bangunan atau penyekat dengan bangunan fisik lain. Bila bangunan tersebut menggunakan lebih dari satu jenis dinding yang luasnya sama, maka yang dianggap sebagai dinding terluas adalah dinding yang bernilai lebih tinggi (kode terkecil).

Tembok adalah dinding yang terbuat dari susunan bata merah atau batako biasanya dilapisi plesteran semen. Termasuk dalam kategori ini adalah dinding yang terbuat dari pasangan batu merah dan diplester namun dengan tiang kolom berupa kayu balok, biasanya berjarak 1 – 1,5 m;

Plesteran anyaman bambu/kawat adalah dinding yang terbuat dari anyaman bambu atau kawat dengan luas kurang lebih 1 m x 1 m yang dibingkai dengan balok, kemudian diplester dengan campuran semen dan pasir.

Kayu/papan adalah bagian dari pohon yang sudah berumur tua, biasanya berumur di atas 5 tahun. Bagian ini bisa berupa batang utama, cabang atau ranting yang merupakan batang pokok yang keras, yang biasa dipakai untuk bahan bangunan. Termasuk tripleks.

Anyaman bambu merupakan bambu yang di iris tipis-tipis kemudian dirajut seperti kain dan berbentuk lebar.

Batang kayu adalah batang dari pohon langsung (masih bulat), tanpa dibelah terlebih dahulu.

Bambu adalah tanaman jenis rumput-rumputan dengan rongga dan ruas di batangnya. Bambu memiliki banyak tipe. Nama lain dari bambu adalah buluh, aur, dan eru.

Lainnya adalah jenis dinding selain yang tersebut di atas seperti dari seng, kardus, dan sebagainya.

7. Jenis Lantai Terluas

Lantai adalah bagian bawah/dasar/alas suatu ruangan, baik terbuat dari **tanah** maupun **bukan tanah** seperti keramik, marmer, papan, dan semen.

Luas lantai yang dimaksud di sini adalah luas lantai yang ditempati dan digunakan untuk keperluan sehari-hari (sebatas atap). Bagian-

bagian yang digunakan **bukan** untuk keperluan sehari-hari **tidak dimasukkan** dalam perhitungan luas lantai seperti lumbung padi, kandang ternak, lantai jemur (lampan semen) dan ruangan khusus untuk usaha (misalnya warung). Untuk bangunan bertingkat, luas lantai adalah jumlah luas dari semua tingkat yang ditempati. Bila suatu tempat tinggal dihuni oleh lebih dari satu rumah tangga, maka luas lantai hunian setiap rumah tangga adalah luas lantai dari ruangan yang dipakai bersama dibagi banyaknya rumah tangga ditambah dengan luas lantai pribadi rumah tangga yang bersangkutan.

Marmer/granit:

- 1) Marmer adalah batu gamping yang telah mengalami metamorfosis, dan dapat dipakai untuk lantai, dinding, dsb; marmer biasa juga disebut batu pualam.
- 2) Granit adalah batuan keras yg keputih-putihan, bila digunakan sebagai bahan lantai dapat bertahan lebih lama dari marmer/keramik.

Keramik adalah tanah liat yg dibakar, dicampur dengan mineral lain.

Parket/vinil/karpet:

- 1) Parket (parquetted) berarti menyusun potongan-potongan kayu untuk dijadikan penutup lantai.
- 2) Vinil adalah karpet yang berbahan dasar dari campuran karet dan plastik, yang di lapis dengan motif pada permukaannya.

3) Karpet adalah bahan yang digunakan sebagai penutup lantai, biasanya terbuat dari benang tebal yang dirajut/dianyam, dalam hal ini karpet yang tidak mudah di lepas/dipindah.

Ubin/tegel/teraso:

- 1) Tegel adalah ubin yang dibuat dari semen.
- 2) Teraso adalah jenis lantai yg dibuat dari batu alam kecil-kecil, diaduk dulu adukan kapur pasir, dituang di atas dasar batu, lalu digiling.

Semen/bata merah:

- 1) Lantai semen adalah lantai yang terbuat dari adukan semen tambah pasir atau semen saja.
- 2) Lantai Bata Merah adalah lantai yang tersusun dari bata merah.

Kayu/papan adalah bagian dari pohon yang sudah berumur tua, biasanya berumur di atas 5 tahun. Bagian ini bisa berupa batang utama, cabang atau ranting yang merupakan batang pokok yang keras, yang biasa dipakai untuk bahan bangunan. Termasuk tripleks.

Bambu adalah tanaman jenis rumput-rumputan dengan rongga dan ruas di batangnya. Bambu memiliki banyak tipe. Nama lain dari bambu adalah buluh, aur, dan eru.

Tanah adalah lantai langsung ke permukaan bumi tanpa ada alas lain di atasnya seperti pasir, tanah, atau batu.

Lainnya adalah jenis lantai selain yang disebutkan diatas.

8. **Sumber air minum utama** yang digunakan oleh rumah tangga responden.

Air dalam kemasan adalah air yang diproduksi dan didistribusikan oleh suatu perusahaan dalam kemasan botol (330 ml, 500 ml, 600 ml, 750 ml, 1500 ml atau 19 liter) dan kemasan gelas (220 ml, 240 ml dan sebagainya).

Leding meteran adalah air yang diproduksi melalui proses penjernihan dan penyehatan sebelum dialirkan kepada konsumen melalui suatu instalasi berupa saluran air. Sumber air ini diusahakan oleh PAM (Perusahaan Air Minum), PDAM (Perusahaan Daerah Air Minum), atau BPAM (Badan Pengelola Air Minum), baik dikelola pemerintah maupun swasta;

Leding eceran adalah air yang diproduksi melalui proses penjernihan dan penyehatan (air PAM) namun disalurkan ke konsumen melalui pedagang air keliling/pikulan;

Sumur bor/pompa adalah air tanah yang cara pengambilannya dengan menggunakan pompa tangan, pompa listrik, atau kincir angin, termasuk sumur artesis (sumur pantek);

Sumur/perigi gali adalah air yang berasal dari dalam tanah yang digali. Cara pengambilannya dengan menggunakan gayung atau ember, baik dengan maupun tanpa katrol;

Air sumur/perigi dikelompokkan menjadi 2 kategori, yaitu air sumur/perigi terlindung dan tidak terlindung. Dikategorikan sebagai sumur terlindung (kode 4) bila lingkaran sumur/perigi tersebut

dilindungi oleh tembok paling sedikit 0,8 meter di atas tanah dan 3 meter ke bawah tanah, serta ada lantai semen sejauh 1 meter dari lingkaran sumur atau perigi. Bila tidak memenuhi syarat-syarat di atas dikategorikan sumur tidak terlindungi (kode 5).

Mata air adalah sumber air permukaan tanah di mana air timbul dengan sendirinya. Dikategorikan sebagai terlindungi (kode 6) bila mata air tersebut terlindungi dari air bekas pakai, bekas mandi, mencuci, atau lainnya;

Air permukaan adalah apabila rumah tangga menggunakan air dari sungai, danau, waduk, kolam, irigasi sebagai sumber utama air minum.

Air hujan adalah apabila rumah tangga menggunakan air hujan sebagai sumber utama air minum

Lainnya adalah sumber air selain yang tersebut di atas seperti air laut yang disuling.

9. Cara memperoleh air minum

Membeli adalah apabila membeli air untuk minum misalnya leding dari PAM/PDAM/BPAM, air kemasan

Langganan adalah membeli air secara periodik atau bulanan misalnya leding dari PDAM/PAM/BPAM

Tidak membeli adalah bila diperoleh dengan usaha sendiri tanpa harus membayar.

10. Penggunaan fasilitas tempat buang air besar

Fasilitas buang air besar adalah ketersediaan jamban/kakus yang dapat digunakan oleh rumah tangga responden.

Ada, digunakan hanya ART sendiri, bila rumah tangga memiliki fasilitas tempat buang air besar dan hanya digunakan oleh rumah tangga responden saja.

Ada, digunakan bersama ART rumah tangga tertentu, bila rumah tangga memiliki fasilitas tempat buang air besar dan digunakan oleh rumah tangga responden bersama dengan beberapa rumah tangga tertentu.

Ada, di MCK Umum/siapapun menggunakan, bila rumah tangga menggunakan MCK (Mandi, Cuci, Kakus) yang merupakan salah satu sarana fasilitas umum yang digunakan oleh siapapun untuk keperluan mandi, mencuci, dan buang air di lokasi permukiman tertentu yang dinilai berpenduduk cukup padat dan tingkat kemampuan ekonomi rendah.

Ada, ART tidak menggunakan, bila rumah tangga memiliki fasilitas tempat buang air besar, tetapi tidak ada ART yang menggunakan.

Tidak ada fasilitas, bila rumah tangga responden tidak mempunyai fasilitas tempat buang air besar.

11. Jenis kloset adalah tempat duduk/jongkok yang digunakan di WC/kakus.

Leher angsa adalah kloset yang di bawah dudukannya terdapat saluran berbentuk huruf "U" (seperti leher angsa) dengan maksud menampung air untuk menahan agar bau tinja tidak keluar;

Plengsengan adalah jamban/kakus yang di bawah dudukannya terdapat saluran rata yang dimiringkan ke pembuangan kotoran;

Cemplung/cubluk adalah jamban/kakus yang di bawah dudukannya tidak ada saluran, sehingga tinja langsung ke tempat pembuangan/penampungan akhirnya;

Tidak pakai, apabila tidak menggunakan kloset misalnya di pinggir kali, dikebun, dihutan dan lain sebagainya.

12. Tempat pembuangan akhir tinja

Tangki septik dengan dasar semen adalah tempat pembuangan akhir yang berupa bak penampungan, biasanya terbuat dari pasangan bata/batu atau beton di semua sisinya juga bagian dasarnya. Beberapa jenis jamban/kakus yang disediakan di tempat umum/keramaian, seperti di taman kota, tempat penampungannya dapat berupa tong yang terbuat dari logam atau kayu. Tempat penampungan ini bisa dilepas untuk diangkut ke tempat pembuangan. Dalam hal demikian tempat pembuangan akhir dari jamban/kakus ini dianggap sebagai tangki dengan dasar semen.

Tangki septik tanpa dasar semen adalah tempat pembuangan akhir yang berupa bak penampungan, biasanya terbuat dari pasangan bata/batu atau beton di semua sisinya, kecuali bagian dasarnya.

IPAL (*Instalasi Pengolahan Air Limbah*) adalah sebuah struktur yang dirancang untuk membuang limbah biologis dan kimiawi dari air sehingga memungkinkan air tersebut untuk digunakan pada aktivitas yang lain. Pada IPAL, air limbah rumah tangga tidak ditampung di dalam tangki atau wadah semacamnya, tetapi langsung dialirkan ke suatu tempat pengolahan limbah cair. Di tempat pengolahan tersebut, limbah cair diolah sedemikian rupa (dengan teknologi tertentu) sehingga terpecah menjadi 2 bagian yaitu lumpur dan air. Air hasil pengolahan ini dianggap aman untuk dibuang ke tanah atau badan air (sungai, danau, laut). Termasuk disini daerah permukiman yang mempunyai IPAL terpadu yang dikelola oleh pemerintah kota.

Kolam/sawah, bila limbahnya dibuang ke kolam/sawah;

Sungai/danau/laut, bila limbahnya dibuang ke sungai/danau/laut;

Lobang tanah, bila limbahnya dibuang ke dalam lobang tanah yang tidak diberi pembatas/tembok (tidak kedap air);

Pantai/tanah lapang/kebun, bila limbahnya dibuang ke daerah pantai atau tanah lapang, termasuk dibuang ke kebun;

Lainnya, bila limbahnya dibuang ke tempat selain yang telah disebutkan di atas.

13. Sumber penerangan yang digunakan oleh rumah tangga.

Listrik non-PLN adalah sumber penerangan listrik yang dikelola oleh instansi/pihak lain selain PLN termasuk yang menggunakan sumber penerangan dari *accu* (aki), generator, dan pembangkit listrik tenaga surya (yang tidak dikelola oleh PLN).

Sumber penerangan dari minyak tanah seperti petromak/lampu tekan, dan aladin (termasuk lampu gas) masuk kode 3, sedangkan lampu minyak tanah lainnya (teplok, sentir, pelita, dan sejenisnya) masuk kode Lampu karbit, lilin, biji jarak, dan kemiri masuk kode 5.

Rumah tangga dikatakan menggunakan listrik PLN baik menggunakan maupun tidak menggunakan meteran (volumetrik).

- 14. Air minum yang berkualitas (layak)** adalah air minum yang terlindung meliputi air ledeng (keran), keran umum, hydrant umum, terminal air, penampungan air hujan (PAH) atau mata air dan sumur terlindung, sumur bor atau sumur pompa, yang jaraknya minimal 10 m dari pembuangan kotoran, penampungan limbah dan pembuangan sampah. Tidak termasuk air kemasan, air dari penjual keliling, air yang dijual melalui tanki, air sumur dan mata air tidak terlindung.
- 15. Sanitasi layak** adalah fasilitas sanitasi yang memenuhi syarat kesehatan, antara lain klosetnya menggunakan leher angsa atau plengsengan dengan tutup, tempat pembuangan akhir tinjanya menggunakan tanki septik (*septic tank*) atau Instalasi Pengolahan Air Limbah (IPAL), dan fasilitas sanitasi tersebut digunakan oleh rumah tangga sendiri atau bersama dengan rumah tangga lain tertentu.
- 16. Durability of Housing.** Rumah memiliki daya tahan (*durability of housing*) jika jenis bahan bangunan utama atap terluas bukan dari jerami/ijuk/daun-daunan/rumbia atau lainnya; jenis bahan bangunan utama dinding rumah terluas bukan batang kayu, bambu

atau lainnya; jenis bahan bangunan utama lantai rumah terluas bukan tanah dan lainnya.

17. Indikator rumah layak huni. Terdapat 7 (tujuh) indikator penyusun rumah tidak layak yaitu:

- 1) Sufficient living area.** Rumah tangga dikategorikan memenuhi salah satu indikator penyusun rumah tidak layak huni apabila luas lantai per kapita kurang dari 7,2 m² karena tidak memenuhi sufficient living area atau kecukupan luas lantai hunian.
- 2) Jenis bahan bangunan utama atap rumah terluas.** Rumah tangga dikategorikan memenuhi salah satu indikator penyusun rumah tidak layak huni apabila jenis bahan bangunan utama atap rumah terluas adalah jerami/ijuk/daun-daunan/rumbia atau lainnya.
- 3) Jenis bahan bangunan utama dinding rumah terluas.** Rumah tangga dikategorikan memenuhi salah satu indikator penyusun rumah tidak layak huni apabila jenis bahan bangunan utama dinding rumah terluas adalah batang kayu, bambu atau lainnya.
- 4) Jenis bahan bangunan utama lantai rumah terluas.** Rumah tangga dikategorikan memenuhi salah satu indikator penyusun rumah tidak layak huni apabila jenis bahan bangunan utama lantai rumah terluas adalah tanah atau lainnya.
- 5) Kepemilikan akses terhadap layanan sanitasi layak.** Rumah tangga dikategorikan memenuhi salah satu indikator penyusun

rumah tidak layak huni apabila tidak memiliki akses terhadap layanan sanitasi layak.

6) Kepemilikan akses terhadap sumber air minum layak. Rumah tangga dikategorikan memenuhi salah satu indikator penyusun rumah tidak layak huni apabila tidak memiliki akses terhadap sumber air minum layak.

7) Sumber utama penerangan. Rumah tangga dikategorikan memenuhi salah satu indikator penyusun rumah tidak layak huni apabila sumber utama penerangan rumah tangga adalah non listrik.

Dari 7 (tujuh) indikator penyusun rumah tidak layak huni, rumah tangga dikategorikan menempati rumah tidak layak huni apabila memenuhi 3 (tiga) atau lebih indikator penyusun.

18. Rumah Tangga Kumuh. Rumah tangga yang tidak memiliki akses air minum (air minum layak), akses sanitasi (sanitasi layak), *sufficient living area*, dan *durability of housing*. Rumusan untuk menentukan rumah tangga kumuh:

$$\text{Rumah tangga kumuh} = \{(a \times 15 \text{ persen}) + (b \times 15 \text{ persen}) + (c \times 35 \text{ persen}) + (d \times 35 \text{ persen})\}$$

Di mana:

a = air minum layak

b = sanitasi layak

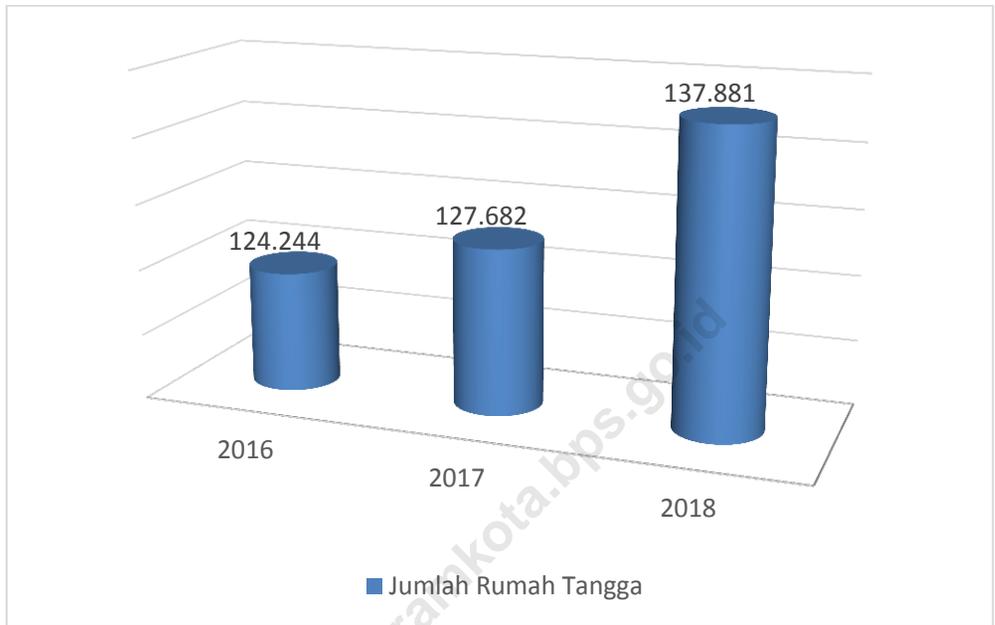
c = *sufficient living area*

d = *durability of housing*

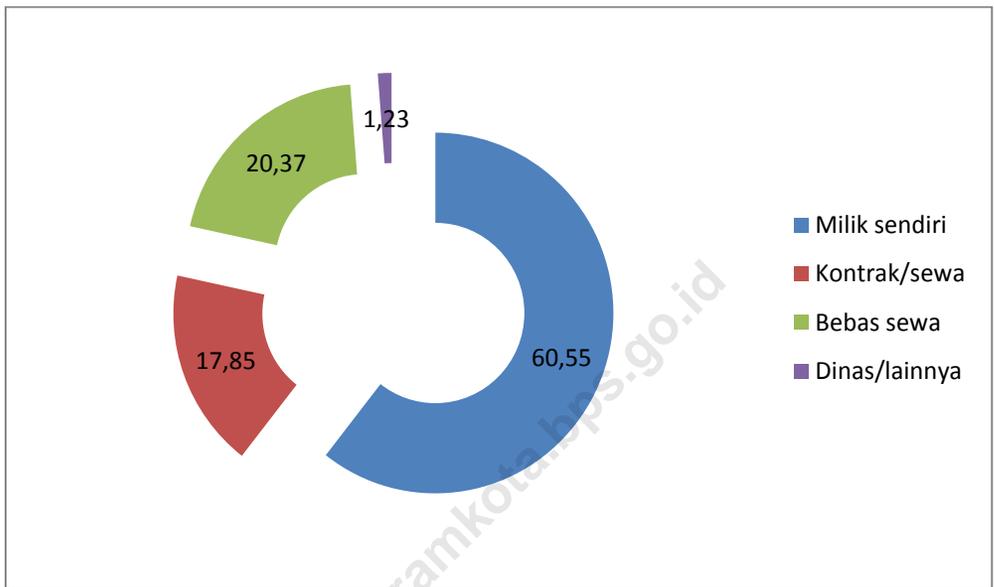
LAMPIRAN
GAMBAR

<https://materiamipa.pps.go.id>

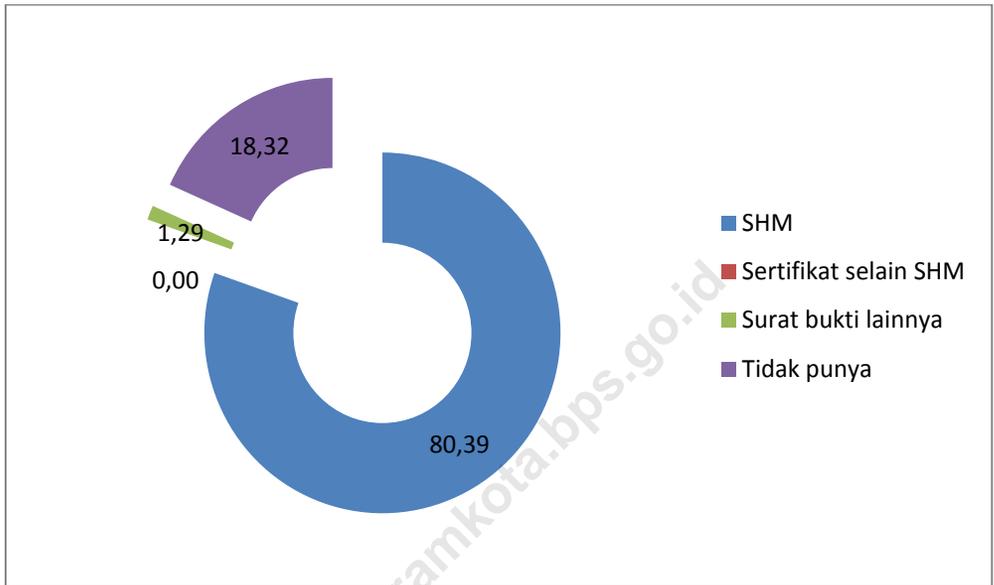
Gambar 1. Jumlah Rumah Tangga di Kota Mataram, 2018



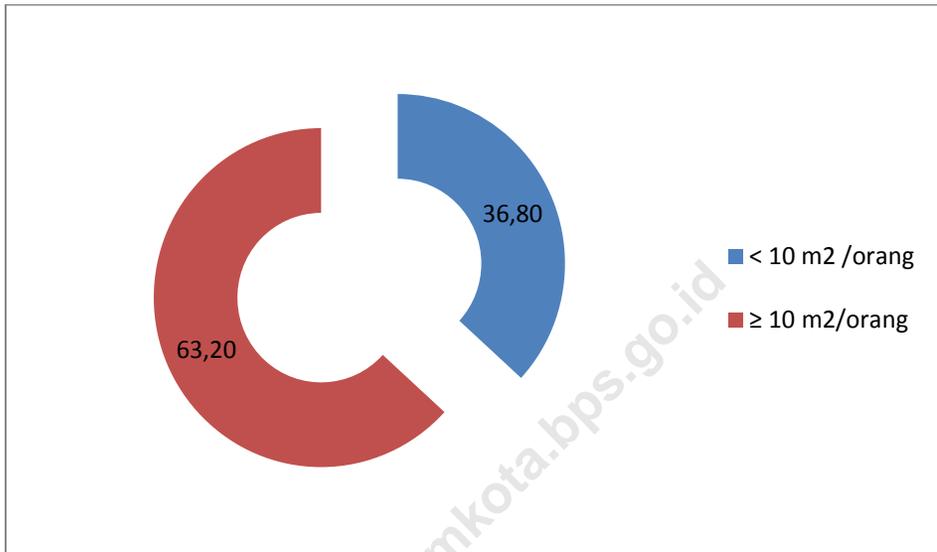
Gambar 2. Persentase Rumah Tangga menurut Status Kepemilikan Bangunan Tempat Tinggal di Kota Mataram, 2018



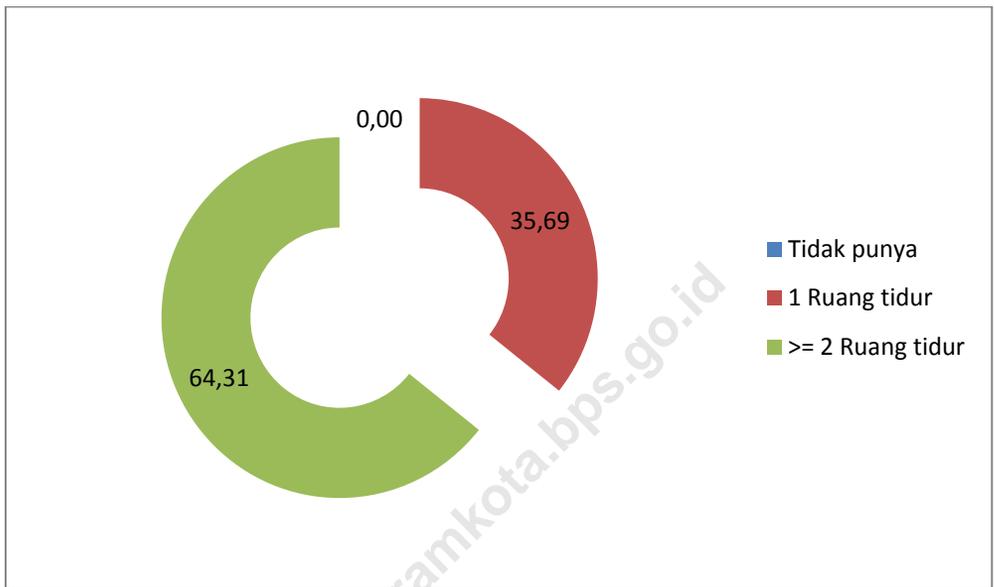
Gambar 3. Persentase Rumah Tangga menurut Bukti Kepemilikan Bangunan Tempat Tinggal di Kota Mataram, 2018



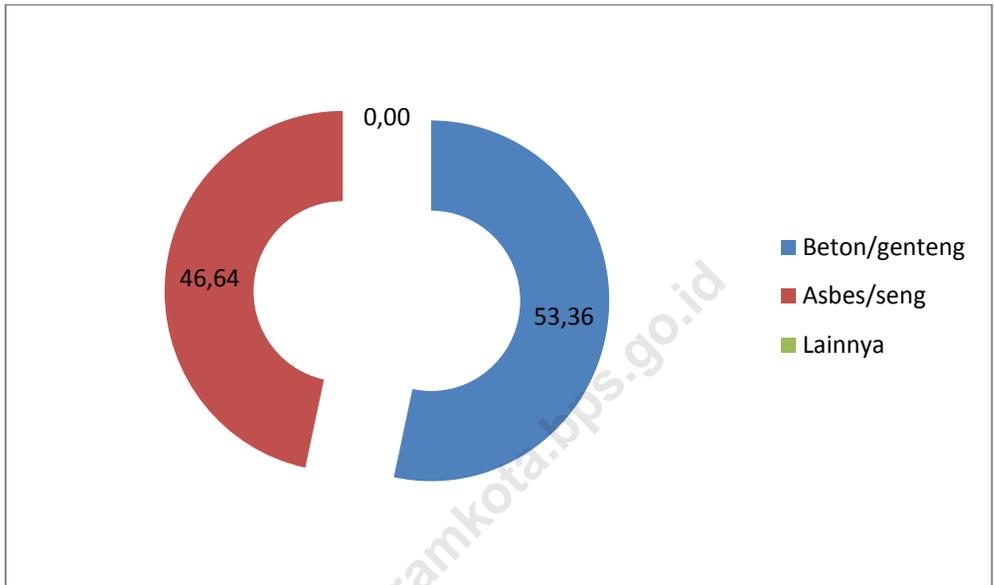
Gambar 4. Persentase Rumah Tangga menurut Luas Lantai Bangunan Tempat Tinggal Perkapita di Kota Mataram, 2018



Gambar 5. Persentase Rumah Tangga Menurut Jumlah Ruang Tidur di Kota Mataram, 2018



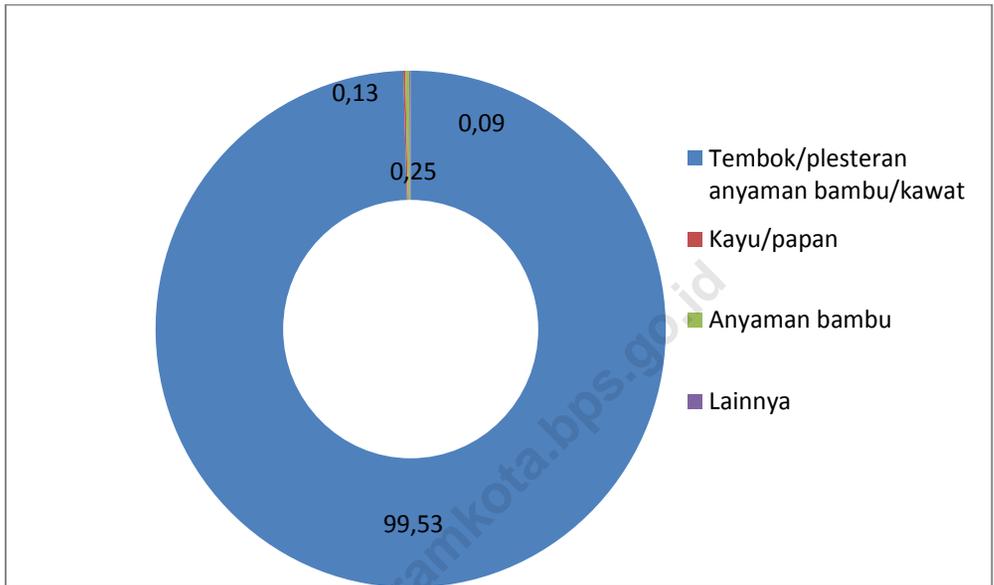
Gambar 6. Persentase Rumah Tangga Menurut Jenis Atap Terluas di Kota Mataram, 2018



Keterangan:

Yang termasuk lainnya adalah bambu, kayu/sirap, jerami/ijuk/daun-daunan/rumbia, dan yang tidak tergolong ke dalam jenis yang ada.

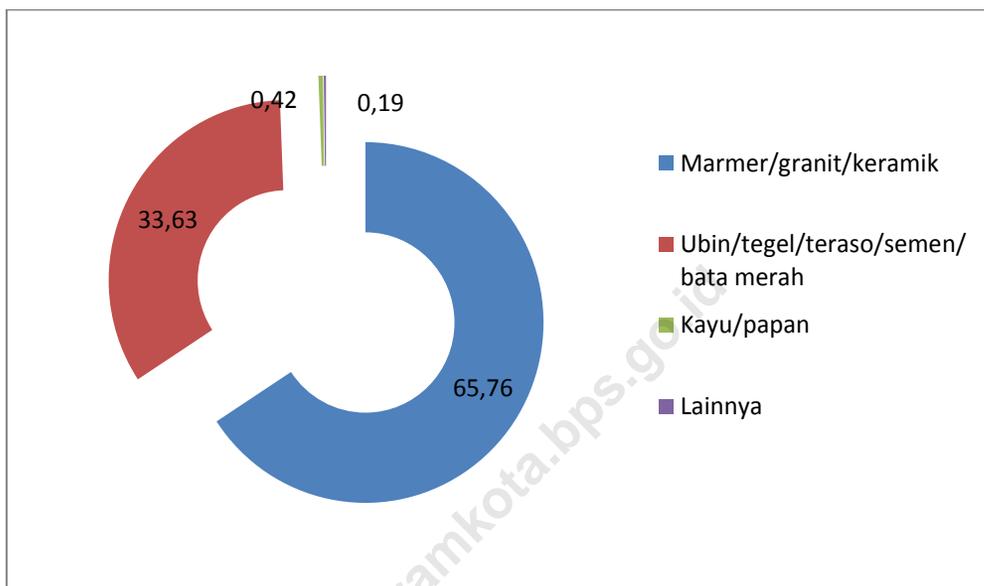
Gambar 7. Persentase Rumah Tangga Menurut Jenis Dinding Terluas di Kota Mataram, 2018



Keterangan:

Yang termasuk lainnya adalah batang kayu, bambu dan yang tidak tergolong ke dalam jenis yang ada.

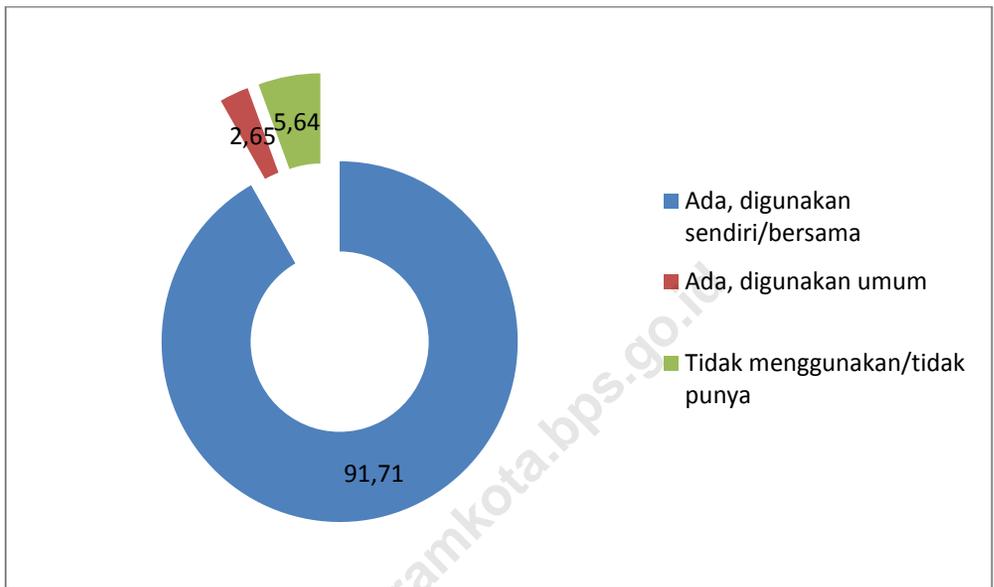
Gambar 8. Persentase Rumah Tangga Menurut Jenis Lantai Terluas di Kota Mataram, 2018



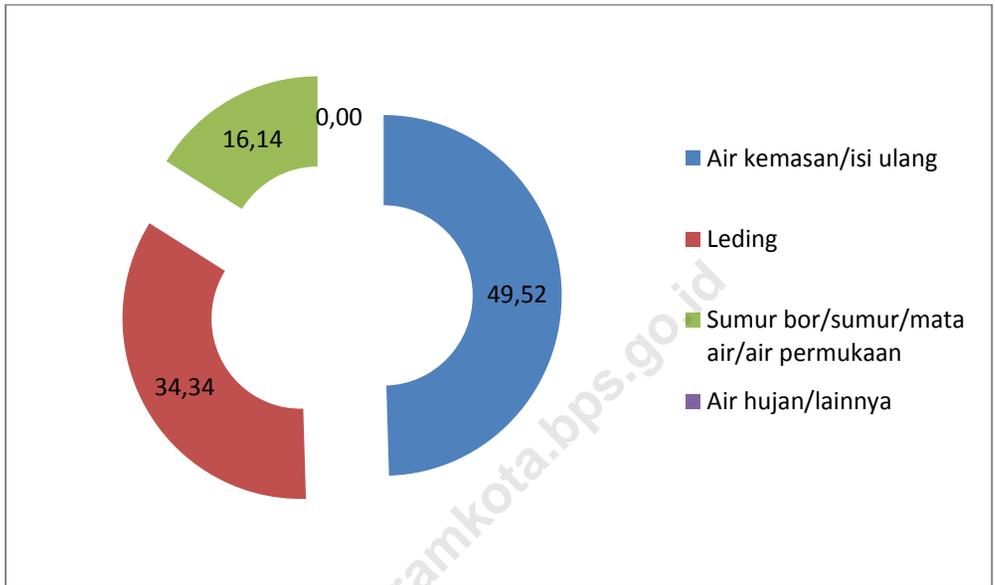
Keterangan:

Yang termasuk lainnya adalah parket/vinil/karpet, bamboo, tanah dan yang tidak tergolong ke dalam jenis yang ada.

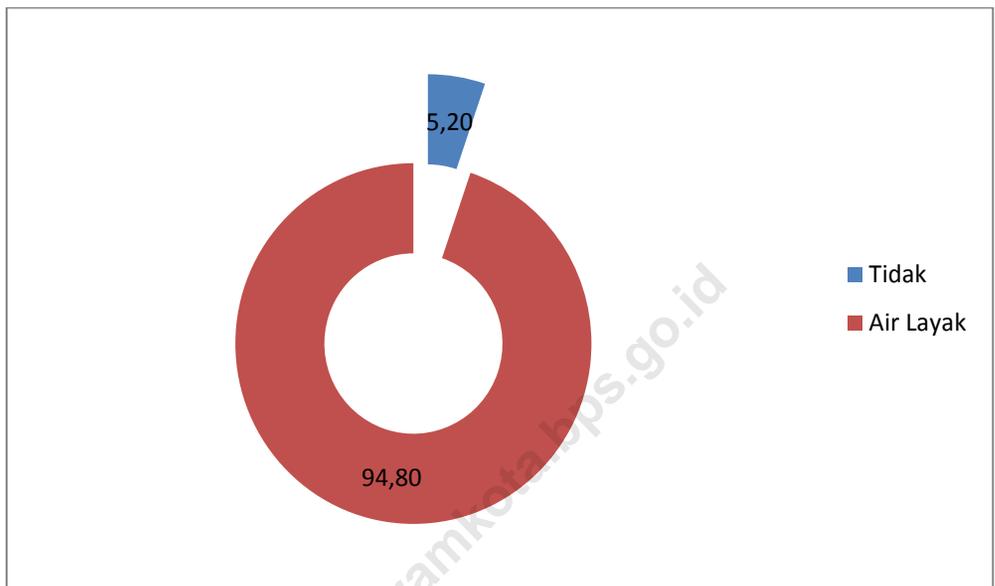
Gambar 9. Persentase Rumah Tangga Menurut Keberadaan Fasilitas Buang Air Besar (BAB) di Kota Mataram, 2018



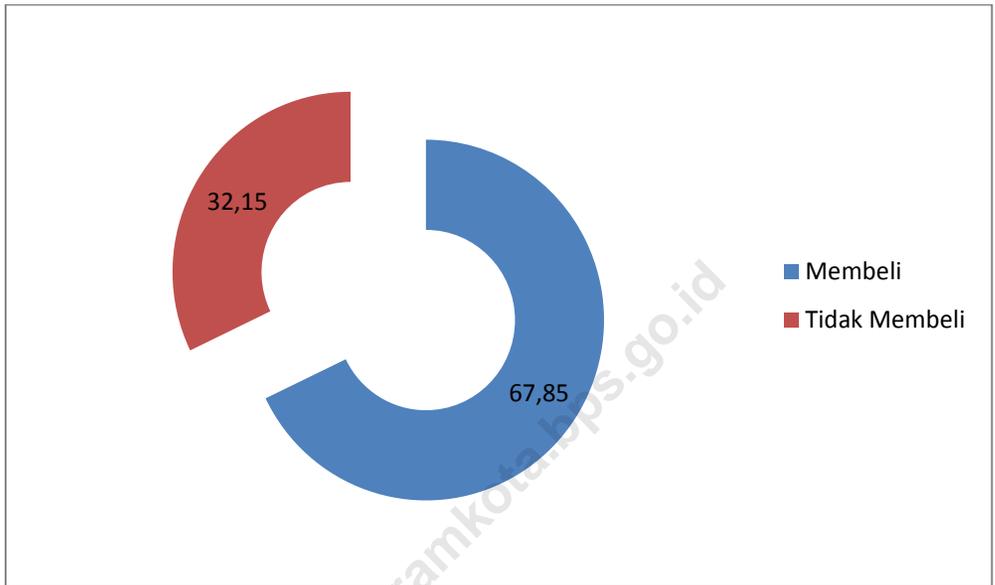
Gambar 10. Persentase Rumah Tangga Menurut Sumber Air Minum Utama di Kota Mataram, 2018



Gambar 11. Persentase Rumah Tangga yang Memiliki Akses Terhadap Layanan Sumber Air Minum Layak di Kota Mataram, 2018



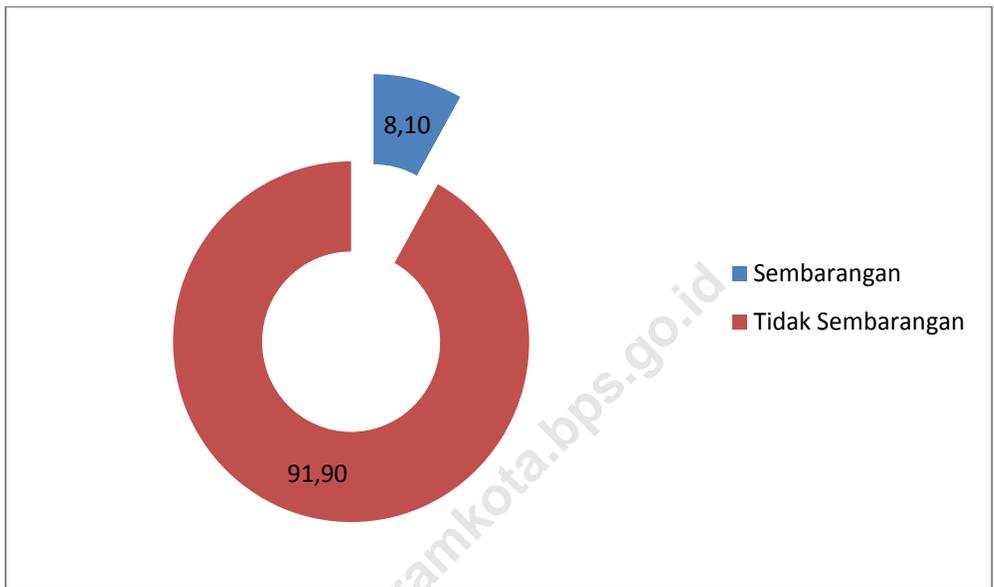
Gambar 12. Persentase Rumah Tangga Menurut Cara Memperoleh Air Minum di Kota Mataram, 2018



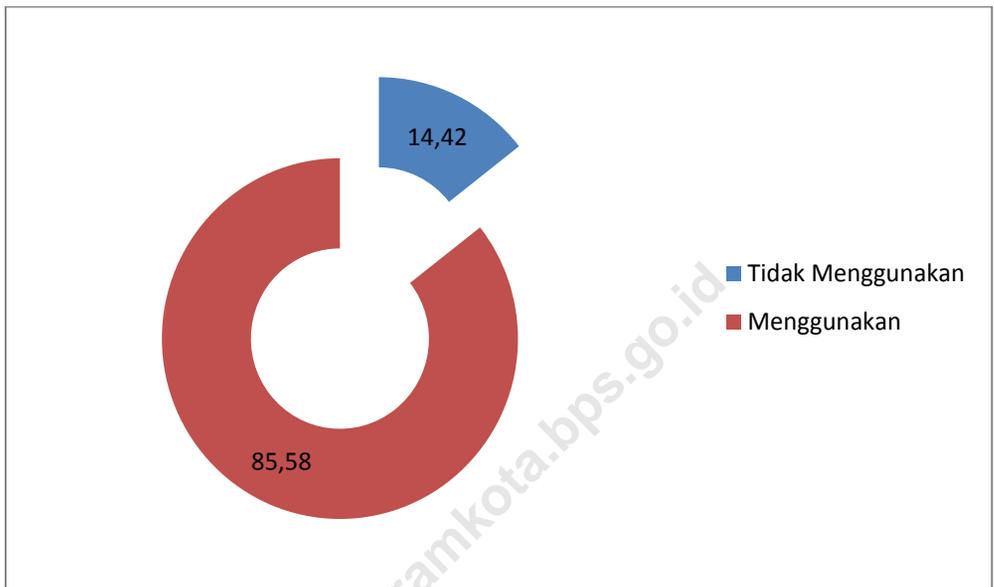
Gambar 13. Persentase Backlog Rumah Tangga dengan Kepemilikan Bangunan Tempat Tinggal Bukan Milik Sendiri dan Tidak Memiliki Rumah Lain Ditempat Lain di Kota Mataram, 2018



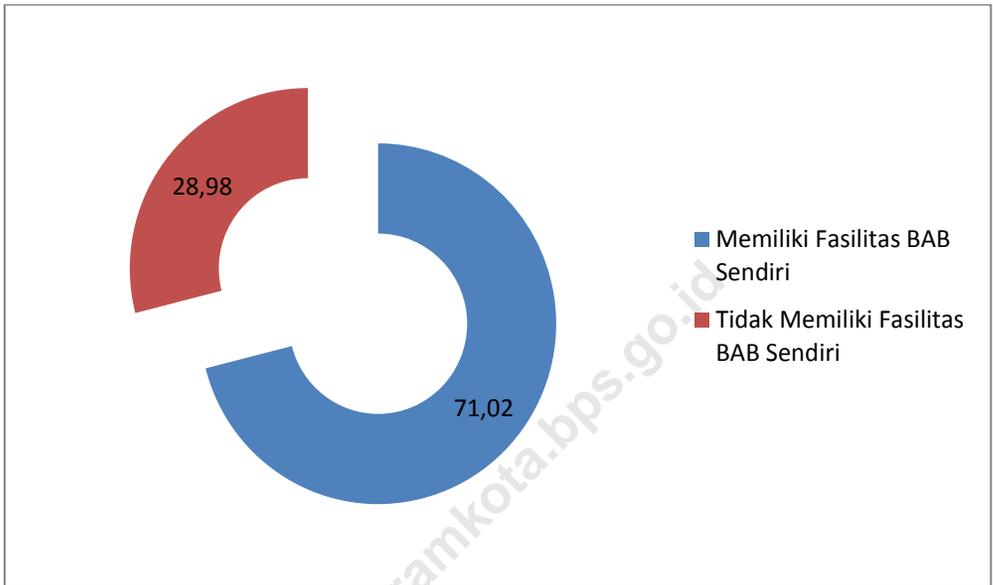
Gambar 14. Persentase Rute yang Memiliki Fasilitas Tempat Buang Air Besar (BAB) Sembarangan di Kota Mataram, 2018



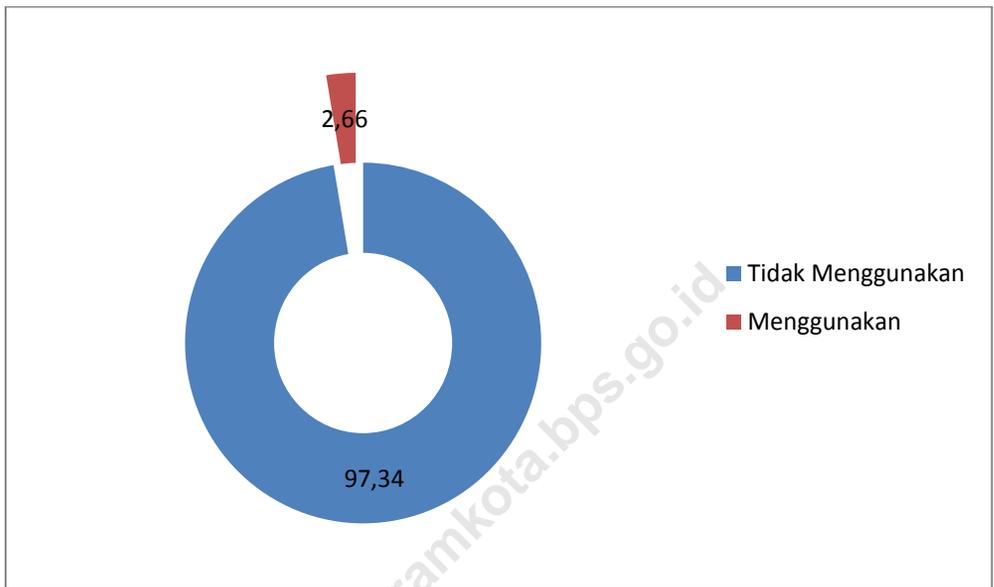
Gambar 15. Persentase Ruta yang Memasak dengan Gas Elpiji di Kota Mataram, 2018



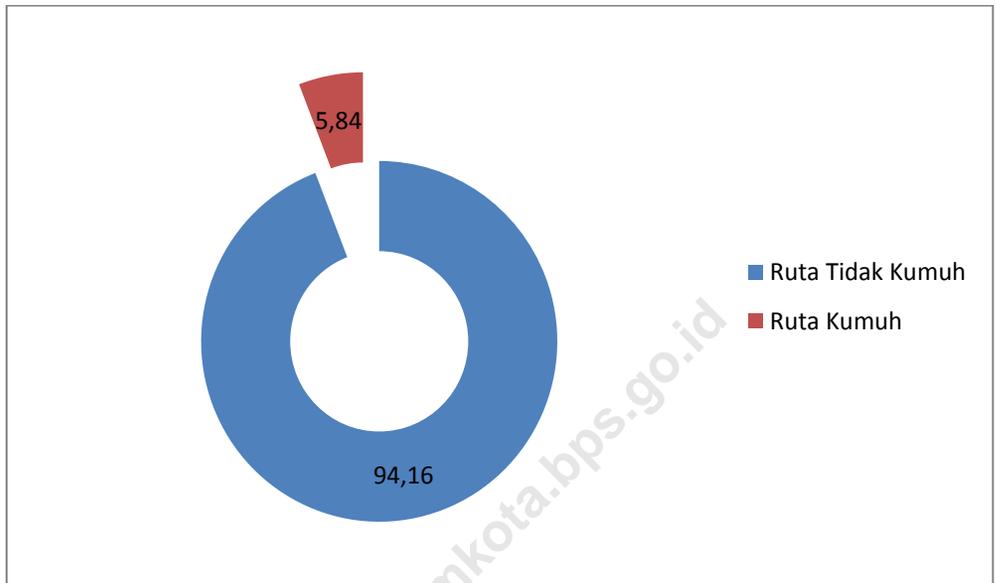
Gambar 16. Persentase Rute yang Memiliki Fasilitas Tempat Buang Air Besar (BAB) Sendiri di Kota Mataram, 2018



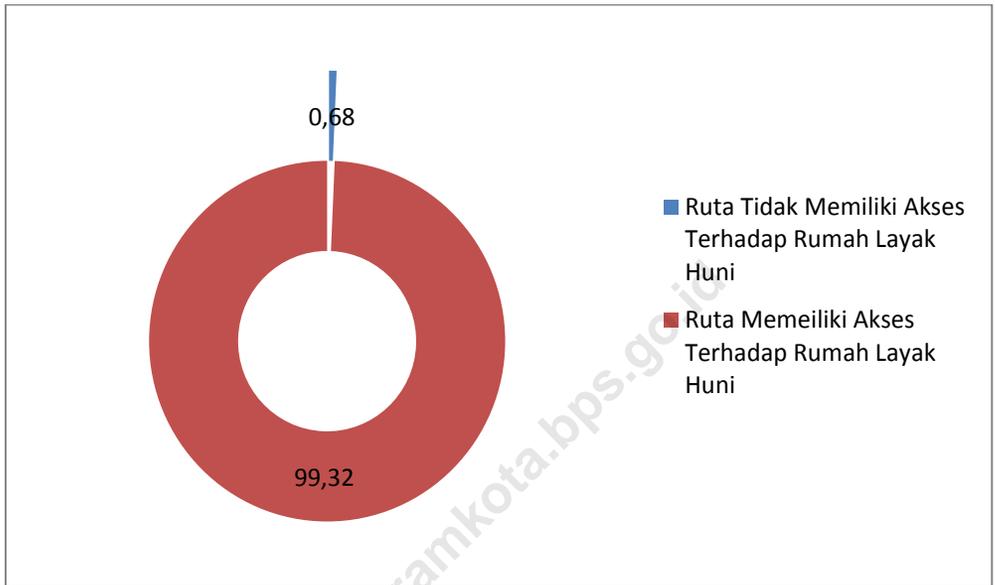
Gambar 17. Persentase Ruta yang Memasak dengan Kayu Bakar di Kota Mataram, 2018



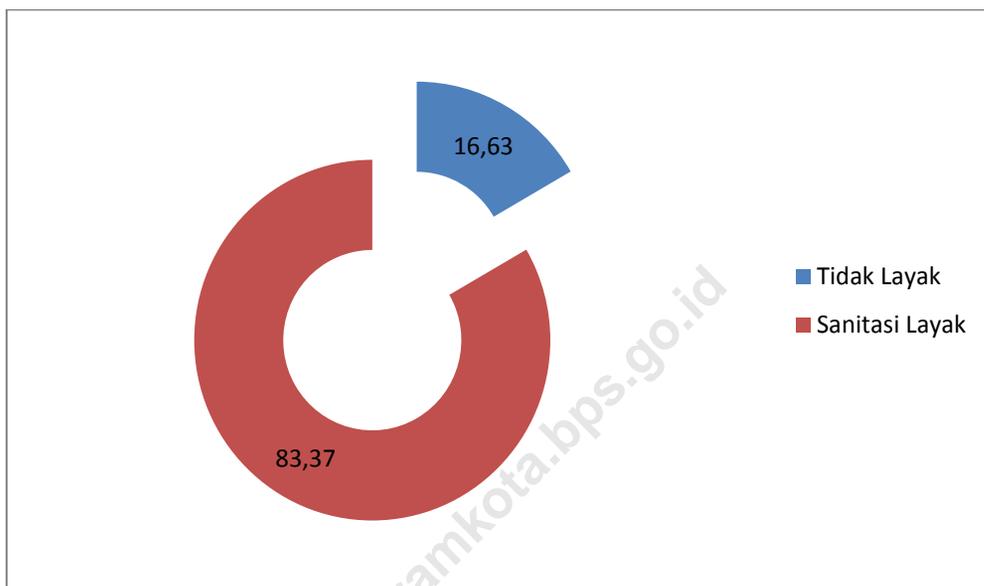
Gambar 18. Persentase Ruta Kumuh di Kota Mataram, 2018



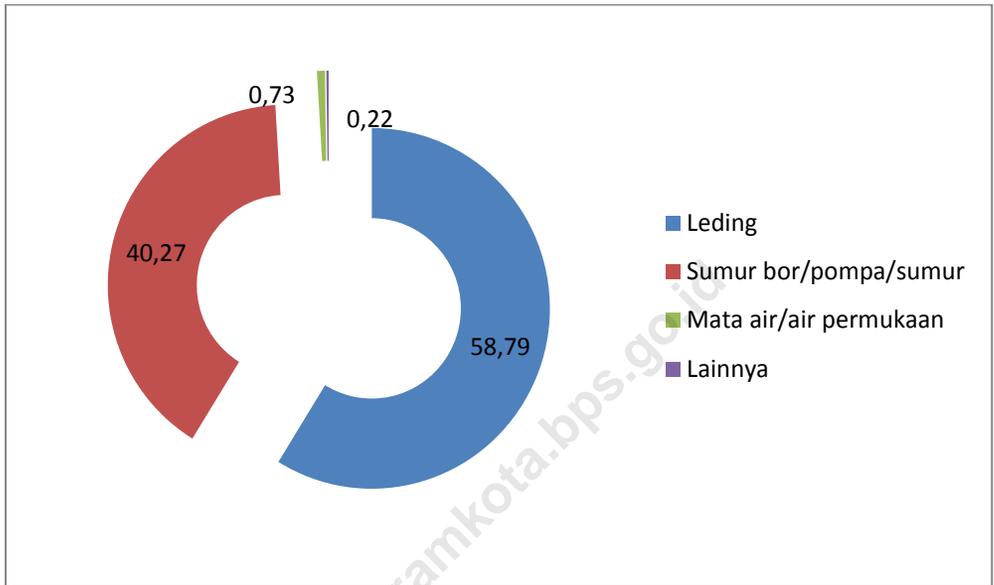
Gambar 19. Persentase Rute yang Memiliki Akses Terhadap Hunian yang Layak dan Terjangkau di Kota Mataram, 2018



Gambar 20. Persentase Ruta yang Memiliki Akses Terhadap Layanan Sanitasi Layak di Kota Mataram, 2018



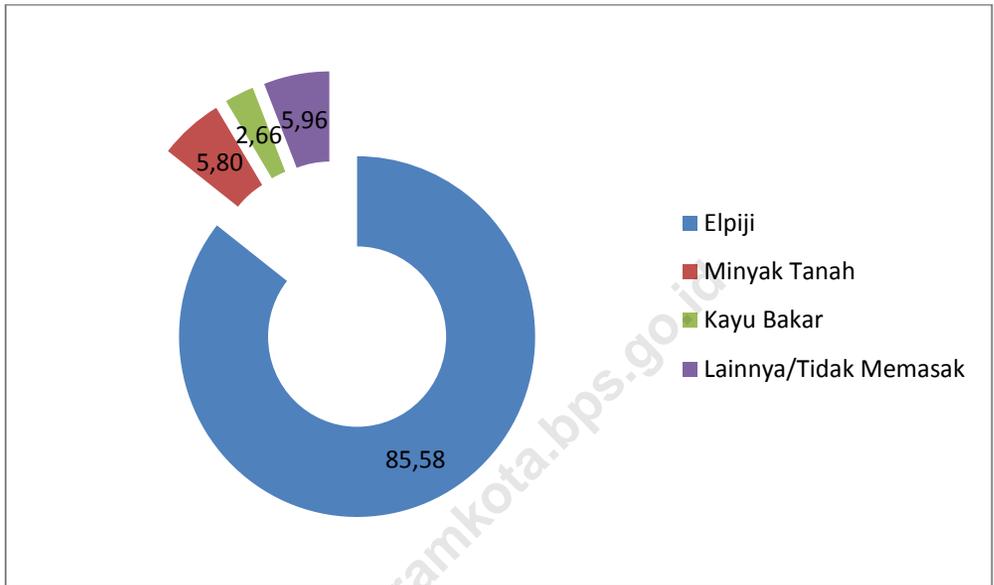
Gambar 21. Persentase Rata menurut Sumber Air untuk Masak/Mandi/Cuci di Kota Mataram, 2018



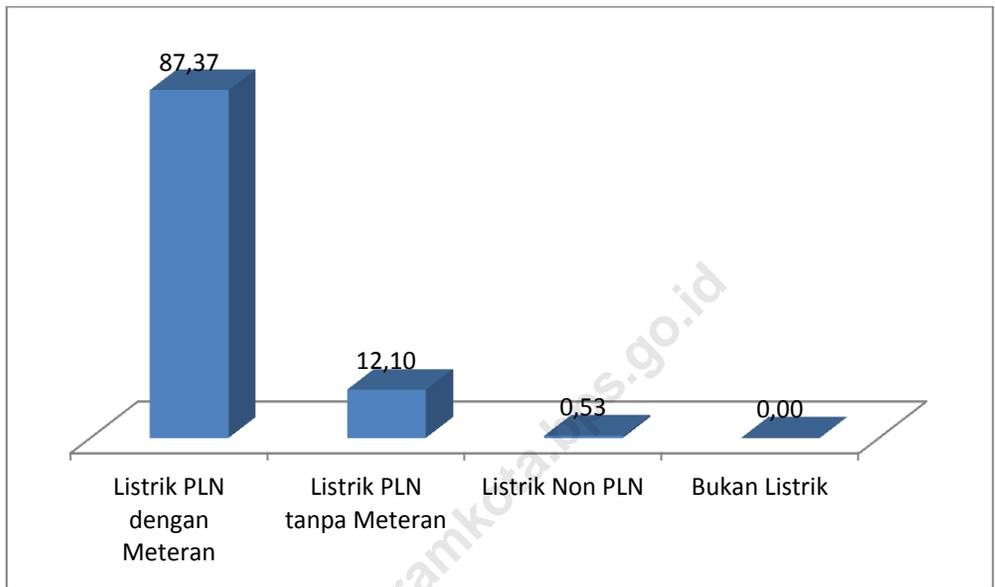
Keterangan:

Yang termasuk lainnya adalah air kemasan bermerk, air isi ulang, air hujan dan yang tidak tergolong ke dalam jenis yang ada.

Gambar 22. Persentase Rata menurut Bahan Bakar Utama Memasak di Kota Mataram, 2018



Gambar 23. Persentase Rata menurut Sumber Penerangan di Kota Mataram, 2018



D A T A

MENCERDASKAN BANGSA



**BADAN PUSAT STATISTIK
KOTA MATARAM**

Jl. Jenderal Sudirman No. 71 Rembiga, Mataram
Telp (62370) 642544 Mailbox: bps5271@bps.go.id
Homepage: <http://mataramkota.bps.go.id>